

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan kepribadian anak secara menyeluruh. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), di mana seluruh aspek perkembangan anak baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik mengalami percepatan yang luar biasa. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada fase ini tidak boleh hanya terfokus pada aspek akademik atau keterampilan semata, tetapi harus diarahkan pula pada pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sebagai dasar kepribadian anak di masa depan.

Pentingnya pendidikan anak usia dini ini secara eksplisit ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14, yang menyebutkan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." Ini menjadi dasar hukum yang menegaskan bahwa pendidikan pada usia dini memiliki peran penting dalam pembangunan karakter bangsa sejak usia dini.¹

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut sangat lekat dengan nilai-nilai Qur'ani. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai filantropi. Filantropi merupakan tindakan sukarela untuk kepentingan umum yang meliputi pemberian waktu, tenaga, dan sumber daya demi kesejahteraan bersama.² Nilai-nilai filantropi dalam pendidikan Islam mencakup keikhlasan memberi, kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab terhadap

¹ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

² Kusnadi, "Filantropi Berbasis Pendidikan Kewarganegaraan: Pembelajaran Untuk Memperkuat Karakter Kepedulian Sosial Warga Negara," *Jurnal Civic Hukum* 9, no. 2 (2024): 166–81.

sesama, serta komitmen terhadap keadilan sosial. Sikap peduli, dermawan, dan tanggung jawab sosial inilah yang harus ditanamkan sejak usia dini agar menjadi bagian dari kepribadian anak dalam kehidupannya kelak.

Filantropi dalam pendidikan Islam sejatinya adalah wujud nyata dari kesalehan sosial, yaitu bentuk pengamalan ajaran agama yang tidak berhenti pada hubungan pribadi dengan Allah (*hablun minallah*), tetapi juga meluas pada hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Kesalehan sosial tercermin dalam sikap peduli, dermawan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan menanamkan nilai ini sejak usia dini, anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang taat ibadah, tetapi juga pribadi yang bermanfaat dan memberi kontribusi positif bagi lingkungannya.

Dalam Al-Qur'an maupun hadis, umat Islam diajarkan untuk peduli terhadap sesama, mencintai perbuatan baik, membantu yang lemah, serta menyisihkan sebagian rezeki untuk orang lain melalui infak, sedekah, dan zakat. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخِدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu." (QS. Al-Baqarah: 267)

Ayat ini menegaskan bahwa kedermawanan adalah bagian dari keimanan, dan harus dibiasakan sejak dini. Ketika nilai filantropi ditanamkan sejak kecil, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang empatik, dermawan, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Maka, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai ini tidak hanya melalui pengajaran lisan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan budaya organisasi yang mendukung.

Sejalan dengan ayat tersebut, QS. Ali Imran (3): 92 juga menekankan pentingnya shodaqoh dengan harta yang paling dicintai:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (Qs. Ali Imran: 92)

Ayat ini menjadi dasar filosofis bahwa shodaqoh terbaik adalah menginfakkan harta yang paling dicintai, yang merupakan prinsip penting dalam internalisasi nilai filantropi di lembaga PAUD.

Zakat juga memiliki landasan kuat dalam QS. At-Taubah (9): 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka..."

Ayat ini menekankan bahwa zakat berfungsi untuk menyucikan jiwa dan harta, yang selaras dengan tujuan PAUD untuk membentuk karakter berakhlak mulia. Untuk wakaf, meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit menjelaskan konsep wakaf, para ulama menggunakan ayat-ayat infaq fi sabilillah seperti QS. Al-Baqarah 267 dan QS. Ali Imran 92 sebagai dasar wakaf karena wakaf termasuk bentuk infaq. Dalil wakaf yang lebih spesifik berasal dari hadis misalnya hadis Umar bin Khattab tentang tanah Khaibar.

Lebih lanjut, Pasal 3 dalam UU No. 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa: *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia..."*. Frasa "berakhlak mulia" di sini mencakup seluruh nilai nilai filantropi Islam seperti kejujuran, kasih sayang, empati, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama.

Budaya organisasi dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk iklim, kebiasaan, dan karakter yang akan dirasakan dan dihidupi oleh seluruh warga sekolah. Dalam hal ini, budaya organisasi berbasis filantropi menjadi langkah strategis yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islami, tapi juga memperkuat hubungan antar individu di dalam sekolah. Budaya

organisasi sendiri didefinisikan sebagai sistem makna bersama yang dianut oleh anggota organisasi yang membedakan organisasi tersebut dari yang lain.

³ Budaya ini meliputi norma, nilai, keyakinan, dan praktik yang berkembang dalam suatu lingkungan kerja dan mengarahkan perilaku anggotanya. Jika nilai-nilai filantropi mampu diintegrasikan ke dalam budaya organisasi, maka seluruh aktivitas sekolah akan memiliki orientasi spiritual-sosial yang mendalam dan berkelanjutan.⁴

Jika sebuah lembaga pendidikan mampu menanamkan budaya organisasi berbasis nilai filantropi, maka lembaga tersebut tidak hanya mendidik secara formal, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan kata lain, nilai-nilai sosial dan spiritual tidak sekadar menjadi materi pelajaran, melainkan menjadi gaya hidup bersama dalam keseharian.

Meskipun demikian, dalam praktiknya nilai-nilai filantropi di banyak lembaga pendidikan sering kali masih diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial yang bersifat insidental, seperti penggalangan donasi, bakti sosial, atau kegiatan berbagi pada momen tertentu. Program-program tersebut memang mencerminkan kepedulian sosial sekolah, namun belum tentu berkembang menjadi budaya organisasi yang melekat dalam perilaku dan kebiasaan seluruh warga sekolah. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan filantropi sering bergantung pada momentum tertentu atau inisiatif individu, sehingga keberlanjutan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program filantropi dan pembentukan budaya organisasi berbasis filantropi. Idealnya, nilai-nilai filantropi tidak hanya hadir dalam kegiatan sesaat, tetapi terinternalisasi dalam sistem, kebijakan, pembiasaan, serta interaksi sehari-hari di

³ Roni Harsoyo, Sulistyorini, and Samsudin, "Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Unggulan: Studi Deskriptif Kualitatif Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Falah Sukorejo Ponorogo," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 35–48.

⁴ M A Pramana and P Ariadi, "Gerakan Baru Kemanusiaan: Filantropi Islam Di Yayasan Al-Hidayah, Kampar, Riau," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama ...* 7, no. 1 (2023), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0701-05>.

lingkungan sekolah. Namun, proses transformasi dari kegiatan filantropi yang bersifat programatik menjadi budaya organisasi yang hidup dan berkelanjutan masih menjadi tantangan bagi banyak lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana dan sistematis agar nilai-nilai filantropi dapat menjadi identitas organisasi yang diwariskan dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.

Dalam pendidikan, nilai tidak cukup jika hanya disampaikan melalui pembelajaran kognitif atau hafalan. Nilai-nilai luhur harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta dukungan dari lingkungan. Di sinilah pentingnya membentuk budaya organisasi yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Budaya organisasi dalam lembaga pendidikan menjadi roh kolektif yang membentuk suasana belajar, interaksi sosial, dan arah kebijakan lembaga.

Menurut Edgar H. Schein, budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok ketika mereka belajar beradaptasi dengan tantangan eksternal dan integrasi internal. Nilai-nilai tersebut kemudian dianggap sah dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Schein menggarisbawahi bahwa budaya terbentuk melalui proses sosialisasi yang intens, mulai dari seleksi individu, pelatihan, rutinitas kerja, hingga sistem penghargaan dan hukuman. Artinya, budaya tidak tumbuh secara alami, tetapi harus dibentuk dengan sengaja melalui strategi kepemimpinan dan manajemen yang terarah.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, teori Schein memberi kerangka yang relevan untuk membangun budaya organisasi berbasis nilai. Jika lembaga pendidikan Islam ingin menanamkan nilai filantropi, maka budaya yang dikembangkan harus mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Mulai dari cara guru berinteraksi, bagaimana siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial, hingga tata tertib dan kebijakan lembaga. Nilai-nilai ini harus menjadi “nafas” lembaga yang mengalir dalam semua aktivitasnya.

Salah satu contoh konkret dari penerapan budaya organisasi berbasis filantropi dapat ditemukan di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon. Lembaga ini tidak hanya fokus pada pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga

membudayakan nilai kepedulian sosial melalui kegiatan seperti sedekah Jumat, berbagi makanan, dan aksi lingkungan. Program-program ini tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga membentuk hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat. Strategi yang diterapkan oleh lembaga ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pengembangan budaya seperti ini tentu tidak bisa dibiarkan berjalan tanpa arah. Diperlukan strategi yang sadar, sistematis, dan berkelanjutan. Penerapan teori Schein dalam konteks ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana proses pembentukan nilai berlangsung, bagaimana nilai diwariskan kepada anggota baru, dan bagaimana budaya diperkuat melalui keteladanan dan struktur organisasi. Maka, penelitian ini sangat relevan untuk menggali bagaimana TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba membangun dan mengembangkan budaya organisasinya secara sadar dengan pendekatan filantropi sebagai intinya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana strategi pengembangan budaya organisasi berbasis filantropi dijalankan, faktor faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana internalisasi nilai filantropi dilakukan secara konkret di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang efektivitas strategi tersebut dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan peran sosial lembaga pendidikan Islam di masyarakat.

Keberadaan TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba di tengah masyarakat Kedawung juga memperlihatkan peran lembaga ini sebagai agen perubahan sosial. Banyak kegiatan lembaga yang melibatkan masyarakat sekitar, termasuk dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Keberhasilan ini tentu tidak datang secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari strategi kepemimpinan dan manajemen yang sadar akan pentingnya nilai filantropi sebagai identitas lembaga.

Dengan demikian, penting untuk dikaji lebih dalam bagaimana strategi yang diterapkan oleh TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba dalam mengembangkan budaya organisasi berbasis filantropi. Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana langkah-langkah strategi dirumuskan, diimplementasikan dan di

evaluasi secara berkesinambungan, sehingga mampu mewujudkan visi TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba dalam pengembangan budaya organisasi berbasis filantropi. Fokus penelitian ini tidak hanya menyoroti tahapan-tahapan manajemen strategik yang dijalankan, tetapi juga pada bentuk-bentuk budaya filantropi yang nyata tercermin dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti kebiasaan berbagi, empati sosial, dan kepedulian terhadap sesama menjadi perhatian utama dalam pembahasan ini.

Selain itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan, baik kepada peserta didik, guru, maupun seluruh warga sekolah lainnya. Internalisasi ini tentu tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, yang terintegrasi dalam kurikulum, pembiasaan, hingga keteladanan. Penelitian ini juga akan memetakan faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pengembangan budaya tersebut, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas strategi yang telah dijalankan oleh lembaga dalam membentuk budaya organisasi yang Islami dan berjiwa sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon, ditemukan bahwa meskipun lembaga ini telah menjalankan berbagai program sosial seperti sedekah Jumat dan berbagi makanan, masih ada tantangan dalam hal konsistensi pembiasaan dan keterlibatan semua warga sekolah. Beberapa guru sudah aktif menjadi teladan, namun sebagian lainnya masih cenderung fokus pada pengajaran hafalan Al-Qur'an saja. Selain itu, belum adanya panduan sistematis tentang internalisasi nilai filantropi dalam budaya organisasi membuat kegiatan berjalan lebih pada inisiatif individu, bukan strategi kelembagaan yang terstruktur.

Penelitian mengenai budaya organisasi di lembaga pendidikan Islam pada dasarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada penguatan karakter religius, mutu kelembagaan, dan kepemimpinan sekolah secara umum. Sementara itu, penelitian mengenai filantropi dalam pendidikan lebih banyak menempatkan filantropi sebagai program sosial atau kegiatan insidental sekolah. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-

nilai filantropi diintegrasikan menjadi budaya organisasi yang hidup, diwariskan, dan diperkuat secara sistematis dalam lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum menempatkan teori budaya organisasi Edgar H. Schein sebagai kerangka analisis utama dalam memahami proses internalisasi nilai filantropi di lingkungan sekolah. Padahal, teori Schein memungkinkan peneliti melihat budaya organisasi tidak hanya pada level program dan simbol, tetapi juga sampai pada nilai yang dianut dan asumsi dasar warga sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mengenai strategi pengembangan budaya organisasi berbasis filantropi di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada kajian mengenai strategi pengembangan budaya organisasi berbasis filantropi pada lembaga PAUD Islam melalui pendekatan budaya organisasi Edgar H. Schein. Penelitian ini tidak hanya memotret program filantropi sekolah, tetapi juga menganalisis proses internalisasi nilai filantropi melalui aspek artefak, nilai yang dianut, dan asumsi dasar organisasi. Selain itu, penelitian ini menghasilkan penawaran model konseptual pengembangan budaya organisasi berbasis filantropi yang meliputi proses sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, evaluasi, dan penguatan budaya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, strategi pengembangan budaya organisasi berbasis filantropi merupakan elemen penting dalam keberhasilan lembaga pendidikan Islam, terutama pada jenjang taman kanak-kanak yang memiliki tanggung jawab membentuk generasi pertama dalam kehidupan belajar. Oleh karena itu, judul penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “**Strategi Pengembangan Budaya Organisasi Berbasis Filantropi: Studi Kasus di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon**”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengelola budaya filantropi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Menurut Edgar H. Schein, budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang dibentuk dan diwariskan sebagai pedoman dalam berpikir, merasa, dan bertindak dalam suatu kelompok. Budaya ini tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta strategi kepemimpinan yang konsisten. Ia bahkan menekankan bahwa “*leadership is the management of culture*”, yang berarti pemimpin memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengarahkan budaya organisasi, terutama pada tahap awal pertumbuhan lembaga. Untuk itu, perlu dikaji lebih dalam bagaimana strategi pengembangan budaya organisasi diformulasikan dan dijalankan oleh pihak sekolah, serta sejauh mana kepemimpinan sekolah berperan dalam proses pembentukan nilai filantropi tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi budaya organisasi berbasis filantropi di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon?
2. Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan budaya organisasi berbasis filantropi melalui peran kepemimpinan di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon?
3. Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan budaya organisasi berbasis filantropi melalui integrasi nilai-nilai filantropi ke dalam sistem sekolah di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon?
4. Bagaimana strategi sekolah dalam mengembangkan budaya organisasi berbasis filantropi melalui mekanisme sosialisasi, evaluasi, dan penguatan budaya di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba Kedawung Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini disusun agar penelitian dapat terarah dan fokus dalam mengkaji strategi pengembangan budaya organisasi berbasis filantropi di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam konteks teori Edgar H. Schein yang menekankan pentingnya proses internalisasi nilai dalam pembentukan budaya organisasi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi budaya filantropi yang sudah ada di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba, baik dari aspek artefak, nilai yang dianut, maupun asumsi dasar warga sekolah.
2. Untuk menganalisis peran pemimpin di sekolah baik ketua yayasan, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam membentuk, menanamkan, serta memberikan teladan dalam pengembangan budaya filantropi di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba.
3. Untuk mengkaji strategi integrasi nilai-nilai filantropi ke dalam sistem sekolah, mencakup kurikulum, program kelembagaan, serta kebijakan sekolah yang mendukung keberlanjutan budaya filantropi.
4. Untuk menjelaskan mekanisme sosialisasi, evaluasi, dan penguatan budaya filantropi sehingga dapat berkembang menjadi identitas bersama warga sekolah di TK Tahfizh Qur'an Al-Mujtaba.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu secara teoritis dan praktis. Penjabaran dari kedua manfaat itu dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya wawasan keilmuan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori atau konsep baru, khususnya dalam merumuskan pemikiran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan terkait manajemen strategi budaya organisasi berbasis filantropi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai rujukan strategis dalam merumuskan dan mengembangkan budaya organisasi berbasis filantropi secara sistematis. Hasil penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam menyusun kebijakan, program, dan aktivitas sekolah yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan sosial. Selain itu, strategi yang ditemukan dari studi kasus ini dapat dijadikan model atau inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk memperkuat identitas kelembagaan yang berbasis spiritual dan sosial.

- b. Bagi Guru, sebagai acuan dan penambah wawasan tentang pentingnya peran mereka dalam proses internalisasi nilai-nilai filantropi kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan 8 dalam mengamalkan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kedermawanan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi penguatan karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh sisi spiritual anak.
- c. Bagi siswa, sebagai sarana pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai filantropi sejak dini. Anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan empati, kepedulian sosial, dan semangat berbagi. Hal ini tidak hanya berdampak pada sikap mereka di sekolah, tetapi juga menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

